

## ANALISIS PENGARUH BELANJA MODAL, BELANJA PEGAWAI TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA

Griselda Deva<sup>1</sup>, Gilang Ramadhan<sup>2</sup>, Manda Aurieliza<sup>3</sup>, Muhammad Radensyah<sup>4</sup>, Agung Rizki Putra<sup>5</sup>

[griseldadeva@gmail.com](mailto:griseldadeva@gmail.com)<sup>1</sup>, [m.gilangramadhan410@gmail.com](mailto:m.gilangramadhan410@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[aurielizamanda@gmail.com](mailto:aurielizamanda@gmail.com)<sup>3</sup>, [muhhammadradensyah533@gmail.com](mailto:muhhammadradensyah533@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[agungrizkiputra@ubb.ac.id](mailto:agungrizkiputra@ubb.ac.id)<sup>5</sup>

Universitas Bangka Belitung

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh belanja modal dan belanja pegawai terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama 21 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2000 sampai tahun 2020. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengeluaran pemerintah yaitu; belanja modal (X1) dan belanja pegawai (X2), sedangkan variabel dependennya adalah tingkat kemiskinan (Y). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk mengukur hubungan antara pengeluaran pemerintah dengan tingkat kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja modal memiliki pengaruh signifikan terhadap pengurangan kemiskinan. Peningkatan belanja modal, terutama dalam bentuk investasi infrastruktur dan pembangunan fasilitas publik, berkontribusi dalam menciptakan peluang ekonomi baru yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Di sisi lain, belanja pegawai memiliki dampak yang lebih bervariasi. Meskipun belanja pegawai dapat meningkatkan daya beli dan konsumsi rumah tangga pegawai pemerintah, dampaknya terhadap penurunan kemiskinan tidak selalu langsung terlihat, tergantung pada efisiensi dan produktivitas tenaga kerja sektor publik.

**Kata Kunci:** Belanja Modal, Belanja Pegawai, Belanja Pemerintah, Kemiskinan, Regresi Linier.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of capital expenditure and employee expenditure on poverty rates in Indonesia over the past 21 years, from 2000 to 2020. The independent variables used in this study are government expenditure, namely; capital expenditure (X1) and employee expenditure (X2), while the dependent variable is the poverty rate (Y). The analysis method used is multiple linear regression to measure the relationship between government expenditure and poverty rates. The results of the study show that capital expenditure has a significant effect on poverty reduction. Increased capital expenditure, especially in the form of infrastructure investment and construction of public facilities, contributes to creating new economic opportunities that improve the welfare of the poor. On the other hand, employee spending has a more varied impact. Although employee spending can increase the purchasing power and household consumption of government employees, its impact on poverty reduction is not always immediately visible, depending on the efficiency and productivity of the public sector workforce.*

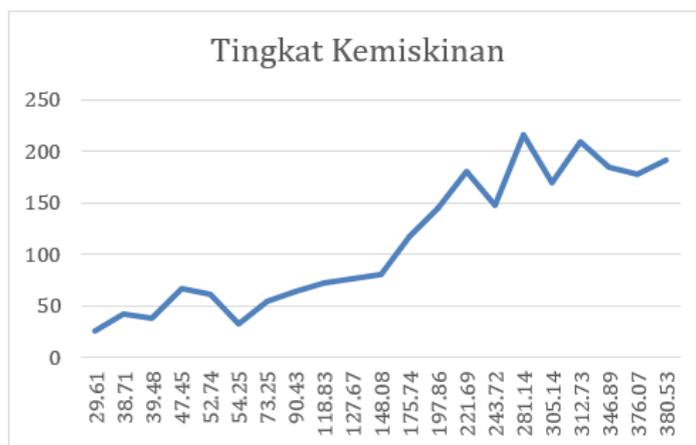
**Keywords:** Capital Expenditure, Employee Expenditure, Government Expenditure, Poverty, Linear Regression.

### 1. PENDAHULUAN

Perekonomian merupakan aspek yang sangat krusial dalam menentukan kesejahteraan suatu negara. Ketika tingkat kemiskinan di suatu negara tinggi, hal tersebut menjadi indikator bahwa kondisi ekonominya belum mencapai kemakmuran yang ideal. Sebagai contoh, pada bulan September tahun 2019, jumlah penduduk Perekonomian merupakan aspek yang sangat krusial dalam menentukan

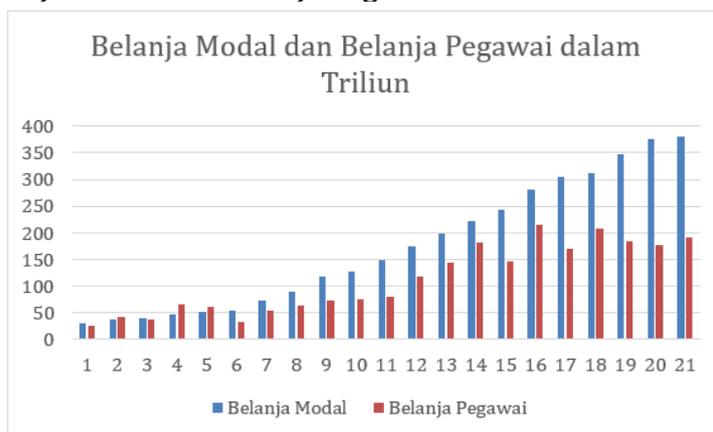
kesejahteraan suatu negara. Ketika tingkat kemiskinan di suatu negara tinggi, hal tersebut menjadi indikator bahwa kondisi ekonominya belum mencapai miskin di Indonesia mencapai 24,79 juta jiwa menurut data dari Badan Pusat Statistik (2020).<sup>1</sup>

**Kemiskinan di Indonesia 2000-2020**



Melihat kondisi tersebut, pemerintah Indonesia tentu tidak tinggal diam. Berbagai upaya dilakukan untuk menekan angka kemiskinan, salah satunya melalui penyusunan dan pelaksanaan program serta kebijakan di bidang ekonomi. Komitmen pemerintah dalam mengatasi masalah kemiskinan ini tercermin dari alokasi anggaran yang disalurkan ke berbagai sektor penting yang diyakini mampu memberikan dampak signifikan terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin di Indonesia. Tingginya angka kemiskinan dapat berdampak pada ketimpangan sosial, rendahnya kualitas hidup, dan lambatnya pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah berupaya mengurangi tingkat kemiskinan melalui berbagai kebijakan fiskal, salah satunya dengan mengalokasikan anggaran untuk belanja modal dan belanja pegawai.

**Belanja Modal dan Belanja Pegawai di Indonesia 2000-2020**



Pemerintah Indonesia berupaya mendorong pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan anggaran, terutama lewat belanja modal dan belanja pegawai. Belanja modal umumnya digunakan untuk membeli barang-barang yang mendukung kegiatan ekonomi masyarakat .<sup>2</sup> Anggaran pemerintah yang digunakan untuk menyediakan barang publik demi memenuhi kebutuhan masyarakat termasuk dalam kategori belanja modal. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 71 Tahun 2010 yang menjelaskan bahwa belanja modal merupakan pengeluaran untuk memperoleh aset tetap atau aset lain yang memberi manfaat lebih dari satu tahun

anggaran.2 Jenis belanja ini mencakup pengeluaran untuk pembelian tanah, gedung, peralatan, dan aset tidak berwujud. Belanja modal juga diwujudkan melalui pembangunan dan perbaikan di sektor-sektor penting seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi, sehingga hasil pembangunan bisa dirasakan langsung oleh masyarakat.3 Sementara itu, belanja pegawai digunakan untuk memenuhi kebutuhan rutin pemerintah seperti pembayaran gaji, tunjangan, dan biaya perjalanan dinas. Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) mengelompokkan belanja pegawai menjadi dua, yaitu belanja pegawai langsung dan tidak langsung.

Belanja modal merupakan pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk membangun infrastruktur, fasilitas umum, dan aset jangka panjang lainnya yang dapat meningkatkan produktivitas ekonomi. Pembangunan infrastruktur, seperti jalan, jembatan, dan fasilitas pendidikan serta kesehatan, diyakini dapat menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, sehingga berdampak positif pada pengurangan kemiskinan. Di sisi lain, belanja pegawai mencakup pengeluaran untuk gaji dan tunjangan pegawai pemerintah serta belanja operasional lainnya. Belanja pegawai yang efektif dapat meningkatkan kesejahteraan aparatur negara dan mendukung pelayanan publik yang lebih baik. Namun, ada perdebatan mengenai efektivitas belanja pegawai dalam menurunkan kemiskinan, karena tidak selalu secara langsung menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Melihat pentingnya peran belanja pemerintah dalam perekonomian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh belanja modal dan belanja pegawai terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama 21 tahun terakhir. Dengan menggunakan metode regresi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara pengeluaran pemerintah dan kemiskinan, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dalam upaya penanggulangan kemiskinan

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pengaruh kebijakan fiskal, belanja negara, terhadap kemiskinan di Indonesia. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menguji dan menganalisis pengaruh kebijakan fiskal, yang direpresentasikan oleh belanja negara (secara spesifik belanja modal dan belanja pegawai), terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan penggunaan metode statistik untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antar variabel secara objektif dan terukur. Sementara itu, jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik populasi atau fenomena tertentu, dalam hal ini adalah hubungan antara variabel belanja negara dan kemiskinan selama periode waktu yang diamati.

Jenis data yang kami pakai adalah jenis data sekunder yang didapatkan dari berbagai sumber resmi seperti BPS (Badan Pusat Statistik), BI (Bank Indonesia), dan World Bank. Data yang digunakan adalah data belanja modal dan belanja pegawai 20 kebelakang dan juga data Tingkat kemiskinan di Indonesia 20 tahun kebelakang.

Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh belanja modal dan belanja pegawai terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama 20 tahun

terakhir yaitu dari tahun 2000 sampai dengan 2020. Dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Keuangan, penelitian ini akan mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tersebut secara statistik. Penelitian ini penting untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai efektivitas kebijakan fiskal dalam mengurangi kemiskinan, serta untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat.

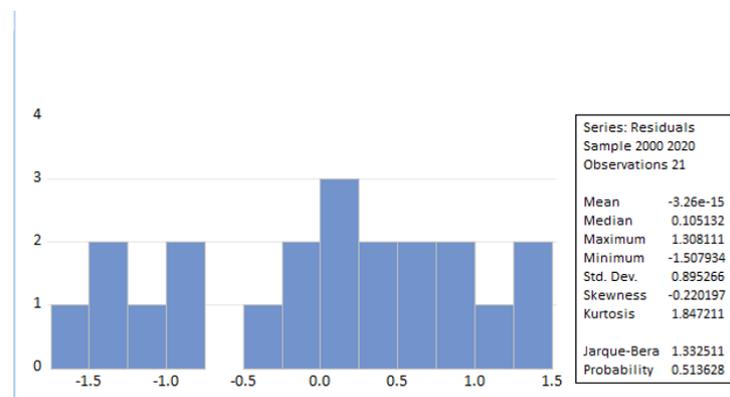
Teknik analisis data yang kami gunakan adalah Teknik analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independent, yaitu Tingkat belanja modal dan belanja pegawai serta Tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil data yang kami temukan di sumber-sumber resmi, kami menemukan data Belanja Modal, Belanja Pegawai, dan Data Tingkat Kemiskinan di Indonesia selama 20 tahun terakhir, lebih tepatnya dari tahun 2000 hingga tahun 2020. Kemudian kami olah dengan metode analisis regresi linear berganda. Analisis Regresi linier berganda merupakan model persamaan yang menjelaskan hubungan satu variabel tak bebas/ response (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas/ predictor (X1, X2,...Xn).<sup>4</sup> Tujuan dari uji regresi linier berganda adalah untuk memprediksi nilai variable tak bebas/ response (Y) apabila nilai-nilai variabel bebasnya diketahui. Disamping itu juga untuk dapat mengetahui bagaimanakah arah hubungan variabel tak bebas dengan variabel -variabel bebasnya. Kemudian kami sertakan dengan uji asumsi klasik, Uji asumsi klasik berfungsi untuk memastikan bahwa model regresi yang dibangun benar-benar mencerminkan hubungan yang ada antara variabel-variabel yang dianalisis.

Selengkapnya dapat dilihat dari hasil tersebut:

#### Hasil Uji Normalitas



#### Uji Normalitas Menggunakan Uji Jarque-Bera

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah residual dalam model regresi terdistribusi secara normal, yang merupakan salah satu syarat penting dalam asumsi klasik regresi linear. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah Uji Jarque-Bera (JB), yang mengacu pada nilai skewness dan kurtosis dari residual.

Dari hasil pengujian, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 1.332511 dengan probabilitas 0.513628. Karena nilai probabilitas tersebut jauh di atas tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0.05$ ), maka tidak terdapat cukup alasan untuk menolak hipotesis nol ( $H_0$ ), yang menyatakan bahwa residual mengikuti distribusi normal

atau dengan kata lain, residual lolos uji normalitas. Secara visual, histogram residual menggambarkan pola yang menyerupai distribusi normal, dengan sebaran data yang relatif simetris di sekitar nilai nol. Visualisasi ini semakin menegaskan bahwa distribusi residual mendekati normal.

Sehingga, disimpulkan bahwa residual dalam model ini telah memenuhi asumsi normalitas. Pemenuhan asumsi ini penting untuk memastikan bahwa pengujian statistik terhadap parameter model, seperti uji-t dan uji-F, dapat dilakukan secara sah dan menghasilkan inferensi yang valid.

### Hasil Uji Multikolinearitas

#### Variance Inflation Factors

Date: 05/16/25 Time: 14:47

Sample: 2000 2020

Included observations: 21

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.187704	4.426199	NA
X1	2.66E-05	27.85292	8.786994
X2	9.26E-05	36.15441	8.786994

### Uji Multikolinearitas Menggunakan Variance Inflation Factor (VIF)

Multikolinearitas merupakan salah satu pelanggaran terhadap asumsi klasik regresi yang dapat berdampak signifikan terhadap kestabilan estimasi koefisien regresi dan validitas inferensi statistik. Dalam kondisi multikolinearitas yang tinggi, variabel independen menjadi saling bergantung, sehingga sulit untuk mengisolasi pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen.

Salah satu metode yang umum dan efektif digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah perhitungan Variance Inflation Factor (VIF). VIF mengukur seberapa besar varians dari koefisien regresi suatu variabel meningkat karena adanya korelasi dengan variabel independen lainnya. Semakin tinggi nilai VIF, semakin besar tingkat kolinearitas antara variabel tersebut dengan variabel lainnya.

Berdasarkan hasil pengolahan data regresi, diperoleh nilai Centered VIF sebagai berikut:

X1: 8.786994

X2: 8.786994

Sedangkan nilai Uncentered VIF masing-masing adalah:

X1: 27.85292

X2: 36.15441

Nilai VIF yang mendekati angka 9 menunjukkan bahwa variabel X1 dan X2 memiliki tingkat korelasi yang tinggi satu sama lain. Berdasarkan literatur, terdapat pedoman umum dalam menginterpretasikan nilai VIF:

VIF < 5: Tidak terdapat masalah multikolinearitas yang berarti.

$5 \leq \text{VIF} < 10$ : Terdapat multikolinearitas tingkat sedang yang perlu diperhatikan.

VIF  $\geq$  10: Menunjukkan adanya multikolinearitas tinggi yang dapat mempengaruhi validitas model.

Dengan demikian, nilai VIF sebesar 8.79 yang dimiliki oleh variabel X1 dan X2 mengindikasikan adanya multikolinearitas tingkat sedang hingga mendekati tinggi, yang secara statistik dapat berdampak terhadap kestabilan model regresi. Kondisi ini berpotensi memperbesar standar error koefisien regresi dan menurunkan kepercayaan terhadap signifikansi individual dari variabel independen. Hal ini membuat interpretasi terhadap pengaruh masing-masing variabel menjadi tidak presisi, serta dapat menyebabkan koefisien berubah-ubah secara signifikan jika model direestimasi dengan sampel yang berbeda.

### Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

---

F-statistic	2.449609	Prob. F(2,16)	0.1180
Obs*R-squared	4.922843	Prob. Chi-Square(2)	0.0853

---

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 05/16/25 Time: 14:38

Sample: 2000 2020

Included observations: 21

Presample missing value lagged residuals set to zero.

---

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.259292	0.425024	-0.610065	0.5504
X1	-0.002539	0.004943	-0.513615	0.6145
X2	0.006609	0.009526	0.693747	0.4978
RESID(-1)	0.494482	0.267302	1.849897	0.0829
RESID(-2)	0.109002	0.272481	0.400034	0.6944

---

R-squared	0.234421	Mean dependent var	-3.26E-15
Adjusted R-squared	0.043026	S.D. dependent var	0.895266
S.E. of regression	0.875795	Akaike info criterion	2.776887
Sum squared resid	12.27226	Schwarz criterion	3.025582
Log likelihood	-24.15731	Hannan-Quinn criter.	2.830860
F-statistic	1.224804	Durbin-Watson stat	1.604462
Prob(F-statistic)	0.339323		

---

### Analisis Autokorelasi Menggunakan Uji Breusch-Godfrey

Autokorelasi merupakan salah satu pelanggaran asumsi klasik dalam regresi linear yang dapat memengaruhi validitas hasil estimasi, khususnya pada model data runtut waktu. Untuk memastikan reliabilitas model, dilakukan uji autokorelasi menggunakan metode Breusch-Godfrey (LM Test) hingga lag ke-2. Uji ini lebih fleksibel dibandingkan uji Durbin-Watson karena mampu mendeteksi autokorelasi pada lebih dari satu lag dan dapat diterapkan meskipun terdapat lag pada variabel independen.

Hasil uji menunjukkan nilai F-statistic sebesar 2.449609 dengan probabilitas 0.1180 dan nilai Obs\*R-squared sebesar 4.922843 dengan probabilitas Chi-Square sebesar 0.0853. Kedua nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0.05$ ), sehingga tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak adanya autokorelasi hingga lag ke-2. Temuan ini diperkuat oleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.604462 yang mendekati angka ideal 2, yang mengindikasikan tidak terjadinya autokorelasi positif maupun negatif secara signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual dari model regresi memenuhi autokorelasi asumsi independensi. Artinya, model yang dibangun bebas dari masalah, sehingga hasil estimasi parameter dapat dianggap efisien dan tidak bias akibat ketergantungan waktu antar residual. Temuan ini penting dalam konteks analisis ekonomi atau keuangan yang menggunakan data deret waktu, karena menjamin validitas inferensi statistik terhadap hubungan antar variabel yang dikaji.

### Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.469537	Prob. F(2,18)	0.2564
Obs*R-squared	2.947625	Prob. Chi-Square(2)	0.2291
Scaled explained SS	0.917361	Prob. Chi-Square(2)	0.6321

Test Equation:  
Dependent Variable: RESID^2  
Method: Least Squares  
Date: 05/16/25 Time: 14:43  
Sample: 2000 2020  
Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.237549	0.323034	3.831022	0.0012
X1	0.003378	0.003845	0.878674	0.3912
X2	-0.009498	0.007175	-1.323769	0.2021

R-squared	0.140363	Mean dependent var	0.763335
Adjusted R-squared	0.044848	S.D. dependent var	0.719956
S.E. of regression	0.703626	Akaike info criterion	2.266425
Sum squared resid	8.911622	Schwarz criterion	2.415643
Log likelihood	-20.79746	Hannan-Quinn criter.	2.298809
F-statistic	1.469537	Durbin-Watson stat	1.373691
Prob(F-statistic)	0.256351		

Heteroskedastisitas merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap asumsi klasik regresi linear, dan jika terjadi, dapat menyebabkan estimasi parameter menjadi tidak efisien serta mengganggu validitas dari inferensi statistik seperti uji-t dan uji-F. Oleh karena itu, pengujian ini sangat penting untuk menjamin kualitas model regresi yang digunakan.

Dari hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh beberapa indikator statistik yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Nilai F-statistic sebesar 1.469537 dengan probabilitas (Prob. F) sebesar 0.2564 menunjukkan bahwa tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol. Selain itu, nilai Obs\R-squared sebesar 2.947625 dengan Probabilitas Chi-Square sebesar 0.2291, serta nilai Scaled explained SS dengan probabilitas 0.6321, semuanya menunjukkan hasil yang konsisten, yaitu bahwa nilai probabilitasnya lebih besar dari tingkat signifikansi yang umum digunakan ( $\alpha = 0.05$  atau 5%).

Karena seluruh probabilitas yang diperoleh dari pengujian lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung masalah heteroskedastisitas. Dengan kata lain, varians dari galat atau residual dalam model bersifat konstan (homoskedastik). Hasil ini merupakan indikasi yang baik karena menunjukkan bahwa asumsi klasik regresi mengenai homoskedastisitas telah terpenuhi, yang berarti model dapat menghasilkan estimasi parameter yang efisien dan dapat dipercaya.

### Hasil Uji Regresi

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 05/16/25 Time: 14:45

Sample: 2000 2020

Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.78094	0.433248	43.34913	0.0000
X1	-0.018409	0.005156	-3.570074	0.0022
X2	-0.015158	0.009623	-1.575192	0.1326
R-squared	0.926480	Mean dependent var		13.87381
Adjusted R-squared	0.918311	S.D. dependent var		3.301791
S.E. of regression	0.943694	Akaike info criterion		2.853533
Sum squared resid	16.03004	Schwarz criterion		3.002751
Log likelihood	-26.96210	Hannan-Quinn criter.		2.885917
F-statistic	113.4157	Durbin-Watson stat		0.948928
Prob(F-statistic)	0.000000			

### Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Pengujian regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen X1 dan X2 terhadap variabel dependen Y. Berdasarkan hasil estimasi model dengan metode Ordinary Least Squares (OLS), diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 18,78094 - 0,018409 X1 - 0,015158 X2$$

Dari hasil tersebut, diketahui bahwa:

- Koefisien konstanta (intersep) sebesar 18,78094 menunjukkan bahwa ketika nilai X1 dan X2 adalah nol, maka nilai Y diperkirakan sebesar 18,78094.
- Koefisien X1 bernilai -0,018409 dan signifikan secara statistik dengan nilai probabilitas 0,0022 (< 0,05). Ini berarti bahwa X1 memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Y. Setiap kenaikan satu satuan pada X1 akan menurunkan nilai Y sebesar 0,018409, dengan asumsi variabel lain konstan.
- Koefisien X2 bernilai -0,015158, namun tidak signifikan secara statistik karena nilai probabilitasnya 0,1326 (> 0,05). Artinya, perubahan pada X2 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Y dalam model ini.

Model regresi ini memiliki nilai R-squared sebesar 0,926480, yang menunjukkan bahwa sekitar 92,65% variasi dalam variabel dependen Y dapat dijelaskan oleh variasi dalam X1 dan X2. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,918311 juga mengindikasikan model yang sangat baik, bahkan setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen. Selain itu, nilai Probabilitas F-statistic = 0,000000, jauh di bawah tingkat signifikansi 5%, yang berarti bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Artinya, paling tidak terdapat satu variabel independen yang secara signifikan mempengaruhi Y. Nilai Standard Error of Regression (S.E. of regression) sebesar 0,943694 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi model relatif kecil. Hal ini juga didukung oleh nilai Sum Squared Residuals yang rendah (16.03004), menandakan bahwa hasil prediksi model cukup mendekati nilai aktual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini secara keseluruhan layak digunakan, dengan pengaruh signifikan dari variabel X1 terhadap Y, sedangkan variabel X2 tidak signifikan. Model juga memiliki tingkat ketepatan dan keandalan yang tinggi dalam menjelaskan variabel dependen Y.

### Uji T(Uji Parsial)

Uji T (Uji Parsial) digunakan untuk melihat variabel independen(X1,X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen(y) secara individual.

X1: Nilai koefisien sebesar -0.018409, dengan nilai t-statistik -3.570074 dan probabilitas 0.0022. Karena nilai probabilitas < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa X1 berpengaruh signifikan terhadap Y secara parsial, dengan arah hubungan negatif.

X2: Nilai koefisien sebesar -0.015158, dengan t-statistik -1.575192 dan probabilitas 0.1326. Karena nilai probabilitas > 0.05, maka X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y secara parsial pada tingkat kepercayaan 95%.

### Pembahasan

Penelitian ini secara sistematis mengkaji bagaimana pengaruh belanja pemerintah khususnya belanja modal dan belanja pegawai terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2000 hingga 2020. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja modal berperan penting dalam menurunkan angka kemiskinan. Hal ini karena peningkatan investasi pemerintah dalam infrastruktur

dan aset jangka panjang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Sementara itu, belanja pegawai juga menunjukkan hubungan negatif dengan kemiskinan, namun tidak signifikan secara statistik, sehingga pengaruhnya belum terbukti kuat dalam model yang digunakan.<sup>5</sup>

Dari sisi validitas model, hasil uji asumsi klasik seperti normalitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model tersebut layak untuk dianalisis secara statistik. Meskipun demikian, uji multikolinearitas menemukan adanya korelasi yang cukup tinggi antara belanja modal dan belanja pegawai, yang dapat mempengaruhi ketepatan hasil estimasi. Meskipun begitu, nilai R-squared yang mencapai 92,6% mengindikasikan bahwa model ini mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam tingkat kemiskinan.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pemerintah sebaiknya lebih memprioritaskan belanja produktif, seperti pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum yang berdampak langsung pada perekonomian masyarakat. Di sisi lain, belanja pegawai perlu dikelola dengan lebih efisien dan difokuskan pada sektor-sektor pelayanan publik seperti pendidikan dan kesehatan yang berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan kebijakan fiskal dalam mengurangi kemiskinan sangat bergantung pada perencanaan anggaran yang tepat dan pengawasan yang ketat, agar belanja negara benar-benar menjadi alat strategis dalam menekan angka kemiskinan secara berkelanjutan.

### **1. Pengaruh Belanja Modal (X1) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)**

Belanja modal merupakan salah satu komponen penting dalam anggaran pemerintah yang difokuskan pada pembentukan aset tetap, seperti pembangunan infrastruktur jalan, jembatan, fasilitas kesehatan, pendidikan, sistem irigasi, dan proyek jangka panjang lainnya.<sup>6</sup> Pengeluaran jenis ini bersifat produktif karena mampu meningkatkan kapasitas ekonomi, memperkuat konektivitas antarwilayah, dan menciptakan berbagai peluang kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hasil analisis regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Koefisien yang diperoleh sebesar -0,018409 dengan tingkat signifikansi 0,0022 ( $p < 0,05$ ). Ini berarti bahwa setiap peningkatan belanja modal sebesar satu satuan (dalam miliar atau triliun rupiah, sesuai dengan data yang digunakan) dapat menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,018409 persen, dengan asumsi faktor lain tidak berubah.

Temuan ini menegaskan bahwa belanja modal benar-benar berkontribusi dalam menurunkan kemiskinan.<sup>7</sup> Pembangunan infrastruktur, misalnya, dapat membuka akses wilayah yang sebelumnya terisolasi, menurunkan biaya distribusi barang, memperkuat daya saing pasar lokal, dan mendukung pertumbuhan sektor-sektor produktif seperti pertanian, perdagangan, dan industri kecil. Di sisi lain, infrastruktur yang memadai juga memberikan kemudahan bagi masyarakat miskin dalam mengakses layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, sehingga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup dan mobilitas sosial ekonomi mereka.<sup>8</sup>

Namun, efektivitas belanja modal sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaannya. Jika dialokasikan secara tepat pada sektor-sektor yang menyentuh kebutuhan masyarakat miskin, dampaknya akan jauh lebih optimal. Temuan ini sejalan dengan pendekatan ekonomi Keynesian dan teori pertumbuhan inklusif yang menekankan pentingnya peran pemerintah dalam investasi publik guna mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi ketimpangan.

## **2. Pengaruh Belanja Pegawai (X2) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)**

Belanja pegawai mencakup pengeluaran pemerintah untuk membayar gaji, tunjangan, serta kebutuhan operasional aparatur negara. Jenis belanja ini bersifat rutin dan konsumtif karena utamanya bertujuan menjaga kelangsungan pelayanan administrasi dan fungsi birokrasi pemerintahan.<sup>9</sup>

Dari hasil analisis regresi, diketahui bahwa belanja pegawai memiliki koefisien negatif sebesar -0,015158. Secara teori, ini mengindikasikan bahwa peningkatan belanja pegawai dapat berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan. Namun, nilai probabilitasnya mencapai 0,1326 ( $p > 0,05$ ), yang berarti pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%.

Artinya, meskipun ada kemungkinan bahwa belanja pegawai mendorong konsumsi rumah tangga aparatur negara, dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan secara nasional belum terbukti kuat. Salah satu penyebabnya adalah karena dana belanja pegawai lebih banyak dinikmati oleh kelompok berpenghasilan menengah ke atas, bukan langsung oleh masyarakat miskin. Selain itu, peningkatan belanja pegawai tidak otomatis berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pelayanan publik, terutama jika tidak dibarengi dengan reformasi birokrasi dan peningkatan kinerja aparatur.

Dengan demikian, dampak belanja pegawai terhadap kemiskinan sangat bergantung pada bagaimana alokasinya diarahkan. Jika difokuskan untuk memperkuat pelayanan publik penting seperti pendidikan dasar, layanan kesehatan, dan perlindungan sosial, maka dampaknya bisa lebih terasa oleh kelompok masyarakat bawah. Sebaliknya, jika hanya digunakan untuk memperbesar biaya administrasi tanpa peningkatan pelayanan, kontribusinya terhadap penurunan kemiskinan akan sangat terbatas.

Hasil ini sejalan dengan pandangan Tanzi & Schuknecht (2000), yang menekankan bahwa belanja pegawai perlu dikelola secara efisien agar tidak menimbulkan inefisiensi fiskal.<sup>10</sup> Dengan pengelolaan yang tepat, belanja ini bisa menjadi alat strategis untuk mencapai tujuan sosial ekonomi, termasuk pengurangan kemiskinan.

## **4. KESIMPULAN**

Perekonomian merupakan aspek yang sangat krusial dalam menentukan kesejahteraan suatu negara. Ketika tingkat kemiskinan di suatu negara tinggi, hal tersebut menjadi indikator bahwa kondisinya belum mencapai kemakmuran yang ideal. Sebagai contoh, pada bulan September tahun 2019, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 24,79 juta jiwa menurut data dari Badan Pusat Statistik (2020). Melihat kondisi tersebut, pemerintah Indonesia tentu tidak tinggal diam. Berbagai upaya dilakukan untuk menekan angka kemiskinan, salah satunya melalui penyusunan dan pelaksanaan program serta kebijakan di bidang ekonomi. Komitmen pemerintah dalam mengatasi masalah kemiskinan ini tercermin dari alokasi anggaran yang disalurkan ke berbagai sektor penting yang diyakini mampu memberikan dampak signifikan terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin di Indonesia. Pemerintah daerah berupaya mendorong pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan anggaran, terutama lewat belanja modal dan belanja pegawai. Belanja modal umumnya digunakan untuk membeli barang-barang yang mendukung kegiatan ekonomi masyarakat. Anggaran pemerintah yang digunakan untuk menyediakan barang publik demi memenuhi kebutuhan masyarakat termasuk

dalam kategori belanja modal. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 71 Tahun 2010 yang menjelaskan bahwa belanja modal merupakan pengeluaran untuk memperoleh aset tetap atau aset lain yang memberi manfaat lebih dari satu tahun anggaran. Jenis belanja ini mencakup pengeluaran untuk pembelian tanah, gedung, peralatan, dan aset tidak berwujud. Belanja modal juga diwujudkan melalui pembangunan dan perbaikan di sektor-sektor penting seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi, sehingga hasil pembangunan bisa dirasakan langsung oleh masyarakat. Sementara itu, belanja pegawai digunakan untuk memenuhi kebutuhan rutin pemerintah seperti pembayaran gaji, tunjangan, dan biaya perjalanan dinas. Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) mengelompokkan belanja pegawai menjadi dua, yaitu belanja pegawai langsung dan tidak langsung. Hasil analisis menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, peningkatan dalam belanja modal secara nyata mampu menurunkan jumlah penduduk miskin. Temuan ini sejalan dengan pandangan ekonomi makro Keynesian yang menekankan peran aktif pemerintah melalui investasi modal dalam memacu pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja. Infrastruktur yang dibangun melalui belanja modal—seperti jalan, sekolah, jembatan, dan fasilitas kesehatan—dapat memperluas akses masyarakat miskin terhadap layanan dasar dan kegiatan ekonomi, sehingga mempercepat peningkatan kesejahteraan dan mobilitas sosial.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Apriana D, Suryanto R. Analisis hubungan antara belanja modal, pendapatan asli daerah, kemandirian daerah dan pertumbuhan ekonomi daerah. *J Account Invest.* 2010;11(1):68-79.
- Badrudin R. Pengaruh Desentralisasi Fiskal Terhadap Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah. Published online 2012.
- Bandiyono A. Pengaruh belanja pemerintah daerah berdasarkan fungsi terhadap peningkatan IPM dan pengentasan kemiskinan (Studi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh). *Info Artha.* 2018;2(1):11-28.
- Dewi NWR, Suputra I. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *E-Jurnal Akunt Univ Udayana.* 2017;18(3):1745-1773.
- Mangkuwinata SMI. Analisis Penerimaan Dan Pengeluaran Pemerintah Kabupaten Bireuen. *J Kebangs.* 2014;3(6):104012.
- Noviyanti N, Putra IM. Dampak Perbaikan Jalan Terhadap Kondisi Social Ekonomi Masyarakat Desa Klumpang Kebun Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang. *J Darma Agung.* 2023;31(3):178-197.
- Rapii M, Jailani H, Utomo DP. *Perekonomian Indonesia.* CV Jejak (Jejak Publisher); 2022.
- Rosiana YO. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Alokasi Anggaran Belanja Modal Pemerintah Kota Bandar Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam. Published online 2017.
- Yaya R, Hanifa ZS. Pengaruh pengeluaran pemerintah dan indeks pembangunan manusia terhadap kesejahteraan masyarakat dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi. *J ak-99.* 2025;5(1):12-24
- Yuliara IM. Regresi linier berganda. Denpasar Univ Udayana. Published online 2016.